

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan internet, skema baru mata uang digital pun bermunculan. Karena kejatuhan pasar pada tahun 2007 hingga 2008, beberapa orang menyadari bahaya inflasi terhadap mata uang legal memiliki dampak yang besar dan memutuskan bahwa mereka perlu melakukan sesuatu. Hasilnya adalah mata uang digital berbentuk mata uang kripto. Dimulai dengan Bitcoin yang dirancang dan diimplementasikan oleh seorang programmer Jepang bernama Satoshi Nakamoto pada tahun 2009. Setelah munculnya Bitcoin, mulai bermunculan banyak rupa mata uang kripto yang hingga saat ini jumlahnya melebihi 200.

Mata uang kripto adalah alat tukar atau uang digital yang ditujukan sebagai alat pembayaran digital (Waspada et al., 2023). Mata uang kripto dimulai sebagai sarana untuk menyimpan uang secara digital dan mulai digunakan sebagai pembayaran secara daring dalam transaksi kegiatan sehari-hari. Dengan ini, orang tidak perlu membawa uang tunai dalam jumlah besar kemana pun mereka pergi atau membutuhkan waktu untuk menyiapkan uang tunai dalam jumlah besar untuk transaksi dalam jumlah besar. Karena lebih aman dan lebih kecil kemungkinannya untuk dicuri dibandingkan dengan uang tunai dalam kehidupan sehari-hari, penggunaannya pun mulai menyebar.

Pada awalnya, mata uang kripto hampir tidak memiliki nilai karena rendahnya minat masyarakat dan tidak ada yang tahu fungsi beserta tujuannya secara umum. Namun, mata uang kripto mulai mendapatkan daya tarik yang menarik banyak peminat dan akhirnya mata uang digital dianggap sebagai aset dan apa yang dikenal sebagai mata uang digital didefinisikan ulang sebagai uang elektronik. Investor mulai membeli atau menjual mata uang kripto untuk mendapatkan keuntungan dan melihatnya sebagai investasi jangka panjang. Hal tersebut menjadi fondasi bagi mata uang kripto untuk dapat menyebarkan pengaruhnya ke seluruh dunia.

Penelitian ini berfokus pada analisis pengaruh kondisi pasar general market, rising market, dan falling market terhadap perilaku herding pada 10 mata uang kripto

terpilih, yaitu Bitcoin (BTC), Bitcoin Cash (BCH), Cardano (ADA), Ethereum (ETH), Tether (USDT), BNB (BNB), Tron (TRX), Litecoin (LTC), Monero (XMR), dan XRP (XRP). Mata uang kripto tersebut dipilih karena memiliki kapitalisasi pasar yang beragam, teknologi yang berbeda, dan tujuan yang berbeda, sehingga dapat mewakili pasar mata uang kripto secara keseluruhan.

Bitcoin (BTC) yang dibuat pada tahun 2009 oleh Satoshi Nakamoto, adalah mata uang kripto pertama dan paling dominan, sering dianggap sebagai penyimpan nilai dan acuan tren pasar. Bitcoin Cash (BCH), hasil mutasi dari Bitcoin yang diluncurkan pada tahun 2017, dikembangkan untuk mengatasi masalah transaksi. Ethereum (ETH) yang diluncurkan pada tahun 2015 oleh Vitalik Buterin memungkinkan pengembangan aplikasi dan pertumbuhan keuangan terdesentralisasi. Cardano (ADA) dikembangkan oleh Input Output Hong Kong (IOHK) pada tahun 2017 merupakan *blockchain* generasi ketiga yang menekankan mekanisme konsensus *proof-of-stake*. Tether (USDT) dibuat pada tahun 2014 oleh Brock Pierce, Reeve Collins, dan Craig Sellars merupakan sebuah *stablecoin* yang dipatok ke dolar AS, memberikan stabilitas dan likuiditas dalam kondisi pasar yang volatil. BNB (BNB) diluncurkan pada tahun 2017 oleh Changpeng Zhao (CZ) adalah token asli ekosistem Binance yang digunakan untuk diskon biaya *trading* dan menggerakkan *Binance Smart Chain*. Tron (TRX) didirikan oleh Justin Sun pada tahun 2017 bertujuan untuk mendesentralisasi internet dan mendukung berbagi konten melalui teknologi *blockchain*. Litecoin (LTC) dibuat pada tahun 2011 oleh Charlie Lee, sering disebut sebagai alternatif Bitcoin dan menawarkan waktu konfirmasi transaksi yang lebih cepat. Monero (XMR) diluncurkan pada tahun 2014 oleh sekelompok pengembang anonim, mengutamakan privasi dan anonimitas melalui teknik kriptografi canggih. Terakhir, XRP (XRP) dikembangkan oleh Ripple Labs pada tahun 2012 bertujuan memfasilitasi pembayaran lintas batas dan remitansi dengan kecepatan tinggi dan biaya rendah.

Periode analisis 2018–2024, mencakup fase-fase pasar yang signifikan, termasuk masa kejayaan mata uang kripto pada 2017–2018, lonjakan pasar akibat DeFi

(*Decentralized Finance*) dan NFT (*Non-Fungible Token*) pada 2020–2021, serta koreksi pasar dan perkembangan regulasi dalam beberapa tahun terakhir. Rentang waktu ini memungkinkan pemeriksaan menyeluruh terhadap perilaku *herding* dalam berbagai kondisi pasar. Dengan mempelajari 10 mata uang kripto tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pola perilaku *herding* selama general market, rising market, dan falling market, sehingga memberikan wawasan tentang dinamika pasar dalam mata uang kripto yang terus berkembang.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Perilaku *herding* adalah sebuah fenomena di mana keputusan individu bertindak secara kolektif sesuai dengan konsensus bersama. Dalam konteks finansial, perilaku *herding* adalah kecenderungan investor, baik individu maupun institusional, untuk meniru keputusan pasar. Keputusan untuk mengikuti konsensus pasar berarti investor mengabaikan riset dan informasi yang dimilikinya, meskipun mereka tidak setuju dengan keputusan tersebut (Choi et al., 2022).

Beberapa penelitian menyatakan bahwa perilaku *herding* terjadi karena keadaan tertentu seperti informasi yang tidak merata, inefisiensi pasar, dll. Adanya perilaku *herding* berpotensi memberikan dampak yang signifikan terhadap dinamika pasar, memicu meningkatnya volatilitas dan pembentukan *bubble*. Dampak perilaku *herding* meningkat selama periode stres atau ketidakpastian pasar.

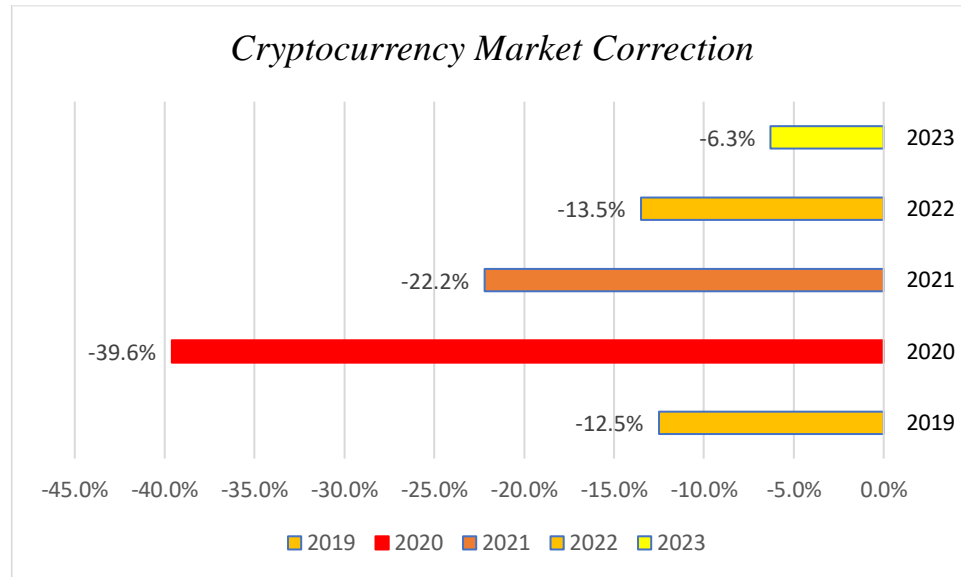
Proses pengambilan keputusan investor secara besar dipengaruhi oleh kondisi pasar yang ada, hal ini mengindikasikan bahwa strategi investor dipengaruhi oleh bagaimana mereka memandang stabilitas pasar dan potensi risiko (Almansour et al., 2023). Selama periode normal, investor individu cenderung mengambil keputusan berdasarkan informasi pribadi mereka sendiri, sebuah fenomena yang menambah keragaman hasil akhir. Namun, selama periode pergerakan pasar yang ekstrem dan tidak teratur, individu cenderung menekan pemikiran rasional mereka sendiri dan lebih cenderung mengikuti pasar. Individu yang menekankan pemikiran rasional mereka sendiri akan mengikuti reaksi pasar. Walaupun terdapat berbagai faktor yang dapat

memicunya, perilaku *herding* secara jelas berkontribusi pada peningkatan volatilitas dan tekanan di pasar (Gusni et al., 2023).

Mata uang kripto telah menerima perhatian yang meningkat dalam literatur karena return historisnya yang sangat volatil. Mata uang kripto seringkali dianggap sebagai investasi spekulatif karena volatilitas ekstrem dan korelasi rendah dengan aset konvensional lainnya, baik di masa normal maupun bergejolak. Mata uang kripto tidak memiliki fundamental yang kuat jika dibandingkan dengan aset keuangan tradisional. Dengan volatilitas dan risikonya yang terkenal tinggi, mata uang kripto merupakan aset yang menarik bagi investor dengan selera risiko tinggi (Lucas, 2022).

Persediaan sebagian besar mata uang kripto memiliki jumlah yang tetap. Hal ini menunjukkan bahwa permintaan terhadap mata uang kripto sepenuhnya digerakkan oleh dinamika pasar. Berbeda dengan investasi konvensional, yang biasanya memiliki harga acuan yang dapat dijadikan pedoman oleh investor untuk menilai kualitas investasi tersebut. Namun, pergerakan harga mata uang kripto dipengaruhi oleh interaksi antara faktor perilaku keputusan investor dan aliran informasi yang tersedia. Hasil penelitian yang didapatkan oleh Gurdgiev & O'Loughlin (2020) menunjukkan bahwa sentimen investor dapat memprediksi arah harga mata uang kripto, mengimplikasikan dampak langsung dari bias perilaku *herding*.

Terdapat peningkatan fokus pada perilaku *herding* di pasar mata uang kripto. Berbagai penelitian menunjukkan bukti yang beragam tentang perilaku *herding*, sering kali tergantung pada kondisi pasar dan karakteristik aset. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa mata uang kripto dengan kapitalisasi pasar kecil dan periode volatilitas tinggi cenderung lebih rentan terhadap perilaku *herding*. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kecenderungan investor untuk mengandalkan tindakan kolektif dalam menghadapi ketidakpastian (Mnif, 2023). Perilaku *herding* cenderung meningkat selama kondisi *rising market*, didorong oleh rasa takut ketinggalan (FOMO), sementara efeknya kurang terasa selama kondisi *falling market*.



Gambar 1.1 Cryptocurrency Market Correction

Sumber: coingecko.com/research

Dalam beberapa tahun terakhir, telah terjadi sejumlah peristiwa besar yang menurut jurnal-jurnal penelitian, disebut sebagai kondisi di mana perilaku *herding* paling mungkin terjadi. Dalam peristiwa seperti kebangkrutan FTX pada tahun 2022 dan COVID-19 pada tahun 2020 hingga 2021, perilaku *herding* terlihat lebih jelas karena tindakan investor yang didorong oleh kepanikan lebih mendominasi (Wang et al., 2023). Pada tahun 2020, selama pandemi COVID-19, kapitalisasi pasar mata uang kripto turun hingga -39,6%. Penjualan aset terbesar sejak peluncuran mata uang kripto (Qian, 2024a). Dampak dari pandemi berkelanjutan hingga tahun 2021 masih mencapai -22,2%. Pada tahun 2022 terdapat kebangkrutan FTX yang berdampak besar juga pada mata uang kripto. Walaupun perbedaan tidak sebanding dengan tahun 2020 atau 2021 yang hanya -13,5%, secara total ada 20,7 miliar dolar penjualan dalam satu minggu dari kebangkrutannya FTX (Qian, 2024b).

FTX adalah sebuah *exchange* mata uang kripto yang didirikan pada tahun 2019 oleh Sam Bankman-Fried dan Gary Wang. Popularitas FTX meningkat dalam waktu singkat karena produk inovatif dan strategi pemasarannya. FTX memungkinkan

pengguna untuk memperdagangkan aset kripto, derivatif, dan instrumen digital lainnya, menjadikannya salah satu bursa terkemuka di industri yang berkembang pesat ini. Pada puncaknya, FTX mencapai valuasi lebih dari \$32 miliar dolar AS membuatnya menjadi salah satu perusahaan terbesar pada sektor kripto (John & Lang, 2022).

Namun, pada November 2022 FTX bangkrut setelah mengalami krisis likuiditas, tuduhan mismanajemen, dan penyalahgunaan dana pengguna. Investigasi mengungkap bahwa FTX menyalurkan miliaran dolar AS dana pengguna ke perusahaan afiliasinya Alameda Research untuk menutupi kerugian dan hutang dari perdagangan berisiko (De, 2022). Hal ini menyebabkan kepercayaan pengguna hancur dan memicu penarikan dana besar-besaran. Bangkrutnya FTX mengungkapkan kurangnya regulasi dan pengawasan pada pasar mata uang kripto. Peristiwa ini juga menunjukkan kerentanan *exchange* tersentralisasi dan kekhawatiran keamanan aset pengguna.

Dari peristiwa ini dapat terlihat volatilitas dan tidak stabilnya pasar mata uang kripto. Harga aset kripto yang sangat fluktuatif dapat berubah drastis dalam waktu singkat. Volatilitasnya dapat dipicu oleh berbagai faktor, seperti perdagangan spekulatif, ketidakpastian regulasi, dan sentimen pasar. Kebangkrutan FTX mendorong ketidakstabilannya dengan memicu kepanikan dan menyebabkan kerugian besar untuk investor serta bisnis mata uang kripto. Peristiwa ini menjadi pengingat akan risiko tinggi yang melekat pada pasar kripto, sekaligus menegaskan pentingnya transparansi, regulasi, dan perlindungan investor yang lebih baik di industri ini.

Respons para investor menunjukkan bahwa kecenderungan *herding* meningkatkan volatilitas dan risiko pasar pada situasi yang penuh ketidakpastian. Selain itu, meningkatnya keterlibatan investor institusional menambah kompleksitas *herding* di pasar mata uang kripto. Meskipun investor institusional dapat menstabilkan pasar dengan strategi yang lebih diperhitungkan, kekuatan pasar mereka yang signifikan dapat secara sengaja atau tidak sengaja memicu *herding* selama pergerakan besar atau penyesuaian portofolio (Bouri, Shahzad, et al., 2019).

Pengujian yang menggunakan metode CSAD telah terbukti konsisten dalam mengidentifikasi perilaku herding di pasar keuangan, terutama pada saham dengan volume besar dalam periode waktu yang panjang. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, metode CSAD lebih efektif daripada CSSD dalam menganalisis perilaku *herding* pada pasar mata uang kripto (Vidal-Tomás et al., 2019). Oleh karena itu, penelitian ini akan menerapkan metode CSAD.

Ballis & Drakos (2020) menggunakan data harian dari Bitcoin, Ethereum, Dash, Litecoin, dan Monero dalam penelitian mereka. Mereka menggunakan teknik CSSD dan CSAD untuk mengidentifikasi keberadaan fenomena *herding* di pasar mata uang kripto. Selain itu, estimasi Newey-West dan GARCH juga dilakukan. Pengujian mereka menyatakan bahwa ada perilaku yang berbeda dalam pergerakan naik dan turun. Hasil menunjukkan bahwa pergerakan dispersi pasar tidak sebanding dengan fluktuasi *return* pasar. Hal tersebut mengartikan bahwa terdapat perilaku asimetris *herding*.

Analisis yang dilakukan oleh Vidal-Tomás et al. (2019), mata uang kripto kecil mengikuti mata uang kripto yang lebih besar. Hasil penelitian Kallinterakis & Wang (2019) menunjukkan bahwa perilaku *herding* lebih signifikan dan menonjol selama kondisi pasar *rising market*. Selain itu, mata uang kripto dengan kapitalisasi pasar lebih kecil cenderung memperkuat intensitas herding.

Kyriazis (2020) menganalisis perilaku *herding* pada 240 mata uang kripto selama kondisi pasar yang positif (*rising market*) dan negatif (*falling market*). Penelitian tersebut menemukan bahwa perilaku *herding* hanya muncul saat pasar berada dalam kondisi positif (*rising market*). Bouri, Gupta, et al. (2019) berpendapat bahwa perilaku *herding* ada di pasar mata uang kripto, tetapi intensitasnya tidak stabil dari waktu ke waktu. Mereka tidak menemukan bukti adanya perilaku *herding*, sementara hasil uji mendukung bahwa ketidakpastian yang lebih tinggi meningkatkan *herding*. Philippas et al. (2020) sinyal informasi eksternal memiliki peran penting dalam membentuk perilaku investor. Penelitian mereka menunjukkan bahwa sinyal-sinyal ini dapat memperkuat atau mengurangi kecenderungan *herding* investor,

tergantung pada bagaimana sinyal tersebut diinterpretasikan ke dalam proses pengambilan keputusan.

Ada juga beberapa penelitian terkini mengenai perilaku *herding* pada pasar mata uang kripto. Wang et al. (2023) dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak ada perilaku *herding* pada pasar mata uang kripto. Namun, mereka menyatakan bahwa ada beberapa situasi yang memiliki kemungkinan lebih besar timbul perilaku *herding*, seperti volatilitas tinggi dan kapitalisasi pasar yang kecil. Tanos & Meharzi (2024) meneliti perilaku *herding* di pasar mata uang kripto pada kondisi pasar yang bergejolak seperti COVID-19. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keterlambatan pergerakan harga ketika sedang meningkat menyebabkan peningkatan perilaku *herding* antara investor, menyoroti ketidakefisienan pasar dan perilaku asimetris selama kondisi pasar *rising market* dan *falling market*. Hasil penelitian oleh Gemayel & Preda (2024) menyatakan bahwa perilaku *herding* muncul karena kaskade informasi pada mata uang kripto yang memiliki likuiditas rendah. Selain itu, mereka juga menyatakan bahwa faktor pasar terutama volatilitas mempengaruhi perilaku *herding* secara signifikan. Bogdan et al. (2023) dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa likuiditas rendah mendorong perilaku *herding* untuk bermunculan. Mereka juga menyatakan bahwa sentimen positif cenderung mendorong perilaku *herding* pada berbagai ukuran mata uang kripto. Le et al. (2024) menyatakan bahwa perilaku *herding* tidak ditemukan pada mata uang kripto selama periode konflik antara Rusia dan Ukraina. Mereka menyatakan bahwa investor cenderung berhati-hati dan bersikap rasional pada kondisi pasar yang tidak pasti.

Dalam penelitian ini, akan dibahas beberapa kesenjangan penelitian dalam analisis perilaku *herding* di pasar mata uang kripto. Pertama, dengan berfokus pada interaksi antara koin utama dan koin “alternatif”, dilakukan analisis untuk mengamati apakah keberadaan *altcoin* dalam portofolio yang sama secara signifikan mempengaruhi perilaku *herding*, seperti yang dinyatakan oleh Vidal-Tomás et al. (2019). Dengan menggabungkannya dalam portofolio, diharapkan dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang dinamika mereka.

Kedua, menggunakan dataset enam tahun (2018-2024), yang memperpanjang dan memperbarui periode analisis yang digunakan oleh Ballis & Drakos (2020), sehingga dapat menangkap tren jangka panjang termasuk periode adaptasi pasar. Dataset yang lebih luas ini mencakup periode ketidakpastian yang tinggi dan relatif normal, berdasarkan pendekatan Wang et al. (2023) namun data tersebut diperluas durasinya untuk mengkaji dampak dari berbagai kondisi pasar. Selain itu, penelitian ini membahas perilaku *herding* asimetris dengan membagi analisis ke dalam tiga kondisi pasar: *General Market*, *Rising Market*, dan *Falling Market* (Tanos & Meharzi, 2024). Pendekatan ini memungkinkan untuk meneliti bagaimana perilaku *herding* berbeda pada ketiga skenario dan apakah perilaku investor berubah tergantung pada tren pasar. Pendapat yang didapatkan dari penelitian-penelitian terdahulu berbeda terhadap perilaku *herding* pada masing-masing kondisi pasar. Dominan berpendapat bahwa *falling market* memiliki efek terbesar terhadap perilaku *herding* dikarenakan oleh volatilitas tinggi yang terdorong oleh pesimisme dan penjualan panik. Sementara, beberapa berpendapat bahwa *rising market* yang memiliki efek terbesar terhadap perilaku *herding* dikarenakan *overconfidence* dan *fear of missing out* (FOMO).

Terakhir, berbeda dengan beberapa penelitian yang menggunakan indeks seperti CCI30 dan S&P500 sebagai tolok ukur pasar, penelitian ini menggunakan portofolio gabungan dari koin utama dan *altcoin* sebagai indeks pasar. Hal ini diyakini dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang pasar mata uang kripto dibandingkan hanya bergantung pada satu indeks saja. Dengan pertumbuhan popularitas dan meningkatnya peminat mata uang kripto disertai oleh penelitian mengenai identifikasi perilaku *herding* pada pasar mata uang kripto yang mulai diminati, maka peneliti berminat untuk melaksanakan sebuah penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh *General Market*, *Rising Market*, dan *Falling Market* Terhadap Perilaku *Herding* Pada 10 Mata Uang Kripto periode 2018-2024”**.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, peneliti merumuskan beberapa pertanyaan utama untuk meneliti hubungan antara dinamika pasar mata uang kripto dan perilaku *herding* pada periode waktu 2018 hingga 2024. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah kondisi pasar mata uang kripto yang berbeda memengaruhi perilaku *herding*. *General Market* yang menggambarkan pasar mata uang kripto secara keseluruhan. *Rising Market* yang menggambarkan pasar mata uang kripto ketika tren pergerakan pasar positif. *Falling Market* yang menggambarkan pasar mata uang kripto ketika tren pergerakan pasar negatif. Dengan meneliti dampak ketiga kondisi pasar, dapat melihat juga apakah terdapat perilaku *herding* asimetris. Oleh karena itu, peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut.

- 1) Apakah terdapat pengaruh *general market cryptocurrency* terhadap perilaku *herding* periode 2018 - 2024?
- 2) Apakah terdapat pengaruh *rising market cryptocurrency* terhadap perilaku *herding* periode 2018 - 2024?
- 3) Apakah terdapat pengaruh *falling market cryptocurrency* terhadap perilaku *herding* periode 2018 - 2024?

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan dari studi ini adalah untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang tren pasar dan meningkatkan kesadaran terhadap perilaku *herding* yang umum terjadi di pasar mata uang kripto dalam berbagai kondisi pasar. Namun secara khusus adalah untuk:

- 1) Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *general market cryptocurrency* terhadap perilaku *herding* periode 2018 - 2024
- 2) Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *rising market cryptocurrency* terhadap perilaku *herding* periode 2018 - 2024
- 3) Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *falling market cryptocurrency* terhadap perilaku *herding* periode 2018 - 2024

1.5 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat baik secara praktis maupun teoritis sebagai berikut:

1.5.1 Aspek Praktis

Untuk investor, hasil penelitian dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang perilaku *herding* dalam pasar mata uang kripto dalam kondisi pasar yang berbeda, yaitu *General Market*, *Rising Market*, atau *Falling Market*. Dengan memahami dinamika ini, investor dapat membuat keputusan yang lebih rasional dan mengurangi risiko kerugian akibat mengikuti tren tanpa analisis mendalam. Bagi pengelola aset dan manajer investasi, temuan penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengembangkan strategi investasi yang lebih efektif, khususnya dalam mengelola portofolio kripto. Selain itu, regulator pasar dapat menggunakan hasil penelitian sebagai masukan untuk merumuskan kebijakan yang lebih baik dalam mengawasi pasar kripto, terutama dalam mencegah manipulasi pasar atau kepanikan massal. *Exchange* perdagangan mata uang kripto juga dapat memanfaatkan temuan ini untuk meningkatkan fitur mereka, seperti memberikan peringatan atau analisis risiko ketika terdeteksinya perilaku *herding*.

1.5.2 Aspek Teoritis

Dari aspek teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori perilaku keuangan dalam konteks pasar mata uang kripto yang relatif baru dan volatil. Temuan tentang perilaku *herding* dapat memperkaya literatur tentang bagaimana psikologi pasar memengaruhi keputusan investasi. Selain itu, penelitian ini memberikan wawasan tentang dinamika pasar mata uang kripto bagaimana kondisi pasar memengaruhi perilaku investor. Hal ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut tentang pasar mata uang kripto. Penelitian ini juga menguji validitas teori *herding* yang selama ini banyak diterapkan pada pasar saham tradisional dalam pasar mata uang kripto. Hasilnya dapat memperluas pemahaman tentang apakah teori tersebut berlaku universal atau memiliki karakteristik khusus di pasar mata uang kripto.

Terakhir, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengeksplorasi hubungan antara teknologi *blockchain*, perilaku investor, dan dinamika pasar.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

a. BAB I PENDAHULUAN

Meliputi informasi dasar tentang penelitian yang akan dilakukan, seperti subjek penelitian, latar belakang, tujuan penelitian, rumusan masalah, dan manfaat penelitian dari sudut pandang teoritis dan praktis.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Mencakup teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian, mulai dari teori yang paling umum hingga penjelasan spesifik, dilengkapi dengan hasil penelitian sebelumnya, kerangka penelitian, serta hipotesis-hipotesis yang diajukan.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Meliputi metode dan teknik untuk memecahkan masalah penelitian seperti jenis penelitian, variabel instrumental, populasi dan sampel, pengumpulan data, dan teknik analisis data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi hasil analisis masalah dengan menggunakan metodologi penelitian yang dibahas pada bab sebelumnya. Bab ini dibagi menjadi dua bagian: penyajian temuan penelitian dan analisis temuan penelitian.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi kesimpulan komprehensif yang dibuat oleh peneliti berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode yang telah dijelaskan dan saran terkait dengan temuan penelitian.